

## TIPOLOGI DAN BENTUK BANGUNAN PELINGGIH PADMASANA (Studi Kasus)

Oleh : Cokorda Putra, AAA Made Cahaya Wardani

*Padmasana* merupakan salah satu bentuk bangunan suci umat Hindu di Indonesia, dan di Bali pada umumnya berbentuk tahta batu segi empat dengan bagian puncaknya (*sari*) merupakan tahta (*singgasana*) tanpa atap yang menghadap ke depan *Padmasana* dinyatakan sebagai lambang makrokosmos (alam semesta) yang pada prinsipnya adalah pengejawantahan bhuana agung (alam raya), sebagai sarana menstanakan *Hyang Widhi Wasa/Siwa Aditya*

Terminologi *Padmasana* mulai dikenal pada zaman pemerintahan Dalem Waturenggong sekitar abad ke-15 sejak kedatangan Danghyang Dwijendra atau disebut juga Danghyang Nirarta ke Bali. Pada saat itu beliau membawa misi "Ingin menyempurnakan konsepsi *Tri Murti* yang diajarkan Mpu Kuturan menuju ke arah konsepsi *Tri Purusa*" *Tri Murti* bersifat horizontal dengan Brahma-Wisnu-Siwa, sedangkan *Tri Purusa* bersifat vertikal dengan Parama Siwa-Sada Siwa, dan Siwa. Konsepsi *Lingga* yang dikenal sebagai perwujudan dari Siwa (Tuhan Yang Maha Esa) adalah lahir dari perpaduan kedua konsep ini

Secara umum ada tiga tipologi padma, yaitu *padma capah*, *padmasari* dan *padmasana*. *Padma capah* memakai 2 tingkat palih) tanpa Bedawang Nala. *Padmasari* terdiri dari 3 tingkat palih) dan 1 rong tanpa bedawang Nala. *Padmasana* terdiri dari 5, 7, sampai 9 tingkat (*palih*) dengan menggunakan 1,2 dan 3 rong, serta dilengkapi dengan Bedawang Nala.

Kata Kunci : *Padmasana*, *Tri Purusa*, Dang Hyang Nirarta, makrokosmos.

### I. Pendahuluan

*Padmasana* merupakan salah satu bentuk bangunan suci umat Hindu di Indonesia, baik itu yang bermukim di Bali maupun di daerah lain yang berasal dari etnis Bali. Bangunan ini berbentuk tahta batu segi empat dengan bagian puncaknya (*sari*) merupakan tahta (*singgasana*) tanpa atap yang menghadap ke depan. Dalam

Kesatuan Tafsir Aspek-Aspek Agama Hindu (Parisada Hindu, 2000: 12, 86-87), *Padmasana* dinyatakan sebagai lambang makrokosmos (alam semesta) yang pada prinsipnya adalah pengejawantahan bhuana agung (alam raya), sebagai sarana menstanakan *Hyang Widhi Wasa/Siwa Aditya*. Secara umum bentuk fisik *Padmasana* dibagi atas tiga bagian (1) *tepas* (dasar), (2) *batur* (badan), dan (3) *sari*

(puncak). Selain itu *Padmasana* dapat dibedakan menurut lokasi (*pengider ider*), berdasarkan atas *rong* (ruang), serta *palih* (tingkat) atau *undag*.

Ardana (1987: 45) menyatakan konsepsi religius yang melatar belakangi berdirinya *Padmasana* adalah mitologi pemutaran Mandara Giri sehingga bentuk *Padmasana* perlu diseragamkan dengan satu naga di bagian dasarnya. Putra (1998: 24) menyatakan jumlah naga pada dasar *Padmasana* dapat digambarkan satu naga, dua naga, ataupun tiga naga dengan naga bersayap (di atas pada lengan kanan dan kiri *singgasana/rong*), semuanya itu diserahkan pada selera *undagi* maupun arsitek. Selanjutnya Agastia (2002 :169-170) menyatakan *Padmasana* terdiri dari tiga bagian yaitu *anantasana*, *singhasana*, dan *padmasana*. *Anantasana* berbentuk segitiga pada bagian bawah (dibentuk oleh Bedawang Nala, Anantabhoga, dan Bhasuki), *singgasana* pada bagian tengah yang berbentuk segiempat, dan *padmasana* pada bagian atas yang

berbentuk bunga teratai segi delapan atau lingkaran.

Hal ini berbeda dengan pandangan Gunadha (1989: 12), yang menyatakan bahwa *Padmasana* terdiri dari tiga bagian bagian bawah berbentuk segi empat disebut sebagai *BrahmaBhaga*, bagian tengah berbentuk segi delapan disebut *Wisnu Bhaga*, dan bagian atas berbentuk lingkaran disebut *Siwadaya*. Bangunan suci *Padmasana* ditempatkan sebagai bangunan suci utama, dapat dijumpai pada tempat-tempat suci Hindu di Bali dari pura kawitan, pura *Kahyangan Desa*, Pura *Swagina*, sampai Pura *Kahyangan Jagat*.

Terminologi *Padmasana* mulai dikenal pada zaman pemerintahan Dalem Waturenggong sekitar abad ke-15 sejak kedatangan Danghyang Dwijendra atau disebut juga Danghyang Nirarta ke Bali. Pada saat itu beliau membawa misi "Ingin menyempurnakan konsepsi *Tri Murti* yang diajarkan Mpu Kuturan menuju ke arah konsepsi *Tri Purusa*" *Tri Murti* bersifat horizontal dengan Brahma-Wisnu-Siwa, sedangkan *Tri Purusa*

bersifat vertikal dengan Parama Siwa-Sada Siwa, dan Siwa. Konsepsi *Lingga* yang dikenal sebagai perwujudan dari Siwa (Tuhan Yang Maha Esa) adalah lahir dari perpaduan kedua konsep ini, Menurut Widana (1997:32), Purusa mengajarkan pemujaan Tuhan menurut sifatnya dan menuju ke arah "ke-Esaannya". Suatu bangunan yang kemudian dikonsepsikan untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa itulah oleh Danghyang Dwijendra diperkenalkan sebagai *Padmasana*.

*Padmasana* adalah bangunan suci (*palinggih*) *bebaturan* menyerupai candi namun tidak beratap, yang difungsikan untuk sthana *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dan sering dijumpai sebagai palinggih utama di kalangan jagat-kahyangan jagat, serta Pura *Parahyangan* lainnya. Menurut Mojowasito (1977), kata *Padmasana* berasal dari bahasa Kawi yang terdiri atas dua kata yaitu *Padma* dan *Asana*. *Padma* artinya bunga teratai, atau batin, atau pusat, sedangkan *asana* artinya sikap duduk, atau tuntunan, atau juga sebat, dan *palinggih Padmasana* merupakan *palinggih*

sentral tempat memuja Tuhan Yang Maha Esa sebagai simbol atau penggambaran dari alam makrokosmos (alam semesta). Secara historis bangunan *pelinggih Padmasana* sebagai simbol alam semesta dapat dilihat dalam lontar Dwijendra Tatwa Lontar tersebut menjelaskan bahwa bangunan suci *Padmasana* dikembangkan oleh Danghyang Dwijendra (Danghyang Nirarta). Ide Pedande Sakti Wawu Rauh/ Dang Hyang Dwijendra datang ke Bali sekitar tahun 1489 M pada periode pemerintahan Dalem Waturenggong di Gelgel (1460-1550) Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa misi beliau datang ke Bali adalah untuk menyempurnakan tatanan kehidupan beragama Hindu melalui konsepsi *Tri Murti* menuju ke arah konsepsi *Tri Purusa* Tuhan Yang Maha Esa yang tidak terdefiniskan dengan apapun atau tanpa atribut apapun disthanakan (ditempatkan) di *pelinggih Padmasana*.

## II. Pembahasan

Belakangan ini perkembangan bentuk *pelinggih padmasana* dengan

berbagai variasi perwujudannya, serta berbagai pendapat yang berbeda tentang konsepsi religius yang mendasarinya, menambah daya tarik bangunan suci ini untuk diungkap misteri yang terdapat di balik bentuk perwujudannya yang beragam. Perwujudan bentuk *Padmasana* sebagai pengejawantahan dari alam semesta (*bhuana* agung), lahir dari kosmologi Hindu yang mengandung nilai nilai, ide, gagasan, maupun mitos tentang alam jagat raya ini. Selain itu, bentuk *Padmasana* juga terkait dengan fungsi dan tipologi *Padmasana* yang erat hubungannya dengan sejarah, status, dan struktur pura

## 2.1 Fungsi Bangunan Padmasana

Bangunan *palinggih Padmasana* hampir dapat ditemukan dalam setiap tempat suci di Bali, dengan demikian pula halnya diluar Bali. Dalam paradigma historis, sebelum datangnya Dang Hyang Dwijendra ke Bali, tatanan kehidupan beragama di Bali sudah sedemikian baik. Pada saat itu masyarakat memuja para Dewa Dewi sebagai manifestasi dari Tuhan. Kemudian setelah kedatangan beliau

sistem pemujaan Hindu diperbaiki dan disempurnakan dengan cara melengkapi *palinggih* yang sudah ada itu dengan mendirikan satu bangunan lagi yakni berupa *palinggih Padmasana*.

Secara elementer *palinggih Padmasana* berfungsi untuk memuja Tuhan yang tak terpikirkan (*acintya*) atau yang tanpa sifat, tanpa wujud (*nirgunam Brahman*), bukan Tuhan yang berwujud (*sagunam Brahman*). Sadika (2011:82) menyebutkan bahwa Tuhan yang *sagunam* dapat dipuja oleh umat berupa symbol yang distanakan di *palinggih* tertentu, tetapi di *palinggih Padmasana* Tuhan tidak disimbolkan dengan apapun. Sehingga dibagian atas bangunan *palinggih Padmasana* tidak distanakan wujud Tuhan dalam bentuk apapun melainkan hanyalah kosong/nol. Kekosongan atau alam *transenden (sunya)* itu merupakan alam *Brahman*, alam tersebut berada diluar batas lingkaran pikiran manusia. Alam kosong itulah kita simbolkan dengan bangunan *palinggih Padmasana*, dan

yang akan menjadi tujuan akhir hidup kita sebagai manusia.

Sesungguhnya menyadarkan manusia akan keberadaan alam semesta beserta isinya, dan tentunya termasuk keberadaan manusia itu sendiri yang merupakan bagian dari alam semesta dan bagian dari eksistensi fungsi bangunan *palinggih Padmasana*. Manusia disadarkan tentang tujuan hidupnya selama didunia ini serta kearah mana tujuan hidupnya setelah meninggalkan dunia ini. Secara hirarki semua yang ada karena berawal dari ketiadaan (kosong), kemudian menjadi ada, dan semua yang ada inipun akhirnya akan kembali ke ketiadaan (kosong) itu. Eksistensi dari semua ini mengalami *utpeti, stiti* dan *praline* (proses lahir hidup dan kemudian mati )

## 2.2 Tipologi Padma

Secara umum ada tiga tipologi padma, yaitu *padma capah*, *padmasari* dan *padmasana*. *Padma capah* memakai 2 tingkat palih) tanpa Bedawang Nala. *Padmasari* terdiri dari 3 tingkat palih) dan 1 rong tanpa bedawang Nala. *Padmasana* terdiri

dari 5, 7, sampai 9 tingkat (*palih*) dengan menggunakan 1,2 dan 3 rong, serta dilengkapi dengan Bedawang Nala.

### a *Padma Capah*

*Padma capah* berfungsi sebagai *penyawangan* atau *penghayatan* Ida Hyang Widhi yang berada di satu Pura Tertentu serta ditempat *pengayatan* ini bisa juga melakukan pemujaan. *Padma capah* terdiri 2 tingkat *palih taman* (bagian bawah) dan *palih capah* (bagian atas). Jumlah *rong*nya adalah satu *rong*. *Padma capah* tidak memakai Bedawang Nala, dengan pedagingan pada dasar dan puncak *padma* (Kesatuan Tafsir Aspek-aspek Agama Hindu, 2000. 13).

### b *Padmasari*

*Padmasari* memakai satu *rong* (*singgasana* kosong), dengan 3 tingkatan, *palih taman* pada bagian bawah, *palih sancak* pada bagian tengah, dan *palih sari* pada bagian puncaknya. *Padmasari* sama dengan *padma capah*, tidak menggunakan Bedawang Nala, serta pedagingannya

ditanam pada dasar dan puncak *padma* (ibid, 2009. 13).

### c *Padmasana*

*Padmasana* dibagi atas tiga bagian yaitu *tepas* (dasar), *batur* (badan), dan *sancak* (puncak). *Tepas* merupakan dasar *padmasana* didukung oleh Bedawang Nala yang dibelit oleh naga, bisa berjumlah satu dengan simbol Hyang Basuki dan dapat pula daun sebagai simbol Hyang Basuki dan Antabhoga. *Batur* merupakan badan *padmasana* yang terdapat *pepalihan* (tingkat) yang berjumlah ganjil dari 5,7, sampai 9. Pada bagian ini juga terdapat hinan Garuda, Angsa, serta dapat arca asta dikpalaka yang letaknya sesuai dengan pengider-ider. Sari merupakan puncak *padmasana* berbentuk singgasana yang terdiri dari ion, tahing dan badan dara. Pada *ulon* dapat berisi peralatan berwujud *Hyang Acintya*. Bagian atas dari tabung tidak ada bentuk-bentuk hiasan karena sudah menggambarkan alam swah (opcit, 2000 87).

Tipologi *padmasana* dapat dibedakan berdasarkan lokasi/tata letak (menurut

pengider-ider). *rong* (ruang) dan *palih* (undag/tingkat).

#### 1) Tipologi berdasarkan lokasi

Berdasarkan lokasi (menurut *Pengider-ider*) terdiri atas 9 tipe (a) *Padma kencana*, di timur (*purwa*) menghadap ke barat (*pascima*); (b) *Padmasana* di selatan (*daksina*) menghadap ke utara (*uttara*); (c) *Padmasari* di barat (*pascima*) menghadap ke timur (*purwa*); (d) *Padma Lingga* di utara (*uttara*) menghadap ke selatan (*daksina*), (e) *Padma Asata Sedhana*, ditenggara (*agneya*), menghadap ke barat laut (*wayabeya*). (f) *Padma Noja* di barat daya (*nariti*) menghadap ke timur laut (*airsaniya*); (g) *Padma Karo* di barat laut (*wayaboye*) menghadap ke tenggara (*agneya*); (h) *Padma Saji* di timur laut (*airsanya*) menghadap ke barat daya (*nariti*) dan (i) *Padma Kurung* di tengah-tengah pura menghadap ke pintu keluar/masuk (*pemedal*).

#### (2) Tipologi *padmasana* berdasarkan ruang (ruang) dan palih (tingkat)

Berdasarkan atas *rong* dan palih terdapat lima bentuk padma: (a) padmasana anglayang, padmasana ini mempunyai *rong* (ruang) 3, mempergunakan Bedawang Nala dengan palih (tingkat) 7 (b) padma agung, padmasana ini mempunyai *rong* (ruang) 2, mempergunakan Bedawang Nala dengan *palih* (tingkat) 5.

### 2.3 Bentuk-bentuk *Padmasana*

Beragamnya bentuk-bentuk padmasana membuat penulis berkeinginan untuk mengungkap makna di balik simbol dan bentuk padmasana yang ada di Bali khususnya. Penulis mencoba membagi menjadi 3 (tiga) wilayah objek teliti keberadaan bentuk padmasana, seperti:

#### a *Padmasana Pasupati*

Secara Struktur/fisik *Padmasana Pasupati* yang dibangun tahun 1848 berada di Pura Kahyangan Desa Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng ini sangat berbeda dengan konsep *Padmasana* pada umumnya. Bentuk yang tidak disertai pepalihan (sesuai ketentuan *palinggih*

*Padmasana*) dan atribut lain seperti Bedawang Nala, Angsa dan Garuda, motif ornamen dan ukirannya pun sangat sederhana dan khas gaya Buleleng. Sementara tata letak *Padmasana*, berada di arah barat menghadap ke arah timur Menurut informasi (Jro Mangku) Pura Pasupati fungsi *Padmasana Pasupati* adalah memohon *taksu* supaya *ketakson*(menarik), baik itu *taksu* untuk seniman, dukun, dagang serta *taksu* profesi lainnya.

#### b *Padmasana Kahyangan Jagat*

Bentuk palinggih *Padmasana Pura Jagat Natha* berada di pusat kota Denpasar dibangun tahun 1974, menggunakan Bedawang Nala dengan dua ekor naga yang melilit Benawang Nala. Secara struktur bentuk bangunan padmasana ini terdiri dari 7 palih tanpa menggunakan atribut boma, Garuda dan Angsa di bagian belakang bangunan *Padmasana* itu sendiri sementara di bagian puncak (*ulon*) terdapat ukiran Sang Hyang Acintya.

**c Padmasana Dhang Kahyangan**

*Padmasana Dhang Kahyangan* di Pura Gunung Payung Desa Kutuh Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung direnovasi tahun 2009 menggunakan atribut sesuai dengan konsep bentuk fisik *Padmasana* pada umumnya, seperti Bedawang Nala dua buah naga di bagian bawah/*bebaturan*, di bagian tengah/badan terdapat Boma dan Garuda, sedangkan di bagian atas/*ulon* berisi Angsa, *Singgasana* puncak diapit oleh dua naga yang bersayap (Naga Taksaka).

**III. Kesimpulan**

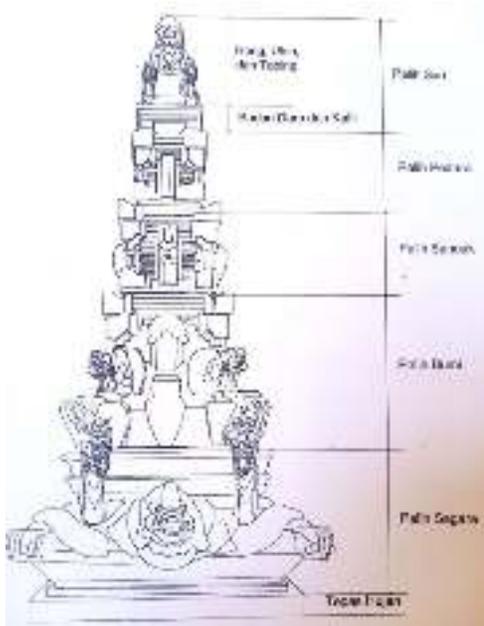
*Padmasana* adalah masa atau simbul stana *Hyang Widhi* dengan berbagai sebutan yaitu *Sang Hyang Siwa Aditya*, dalam manifestasinya yang terlihat dirasakan manusia sebagai matahari atau surya dan *Sanghyang Tri Purusa* dalam tiga manifestasinya manunggal yaitu sebagai *Siwa, Sada Siwa*, dan *Parama Siwa*. Memperhatikan Makna masa di atas jelaskan bahwa makna padma adalah masa yang digunakan oleh umat Hindu dari sekte *Siwa Sidhanta* karena sentral manifestasinya *Sang*

*Hyang Widhi* yang menjadi pujaan utama adalah sebagai *Siwa*.

Keragaman tipologi bentuk dan fungsi *Padmasana* di Bali khususnya merupakan suatu anugerah (*pasuecan*) *Ida Sanghyang Widhi Wasa*. Karena keragaman tersebut sangat di pengaruhi oleh *desa, kala, patra*, dan peran *undagi* (Arsitek bangunan Tradisional Bali).

Kebinekaan pandangan maupun bentuk padmasana dalam uraian di atas hendaknya tidak menjadi pertentangan dan diperdebatkan, melainkan mengajak umat sedharma untuk lebih mendalami konsepsi dan filosofis yang tercermin pada bentuk *Padmasana* itu sendiri

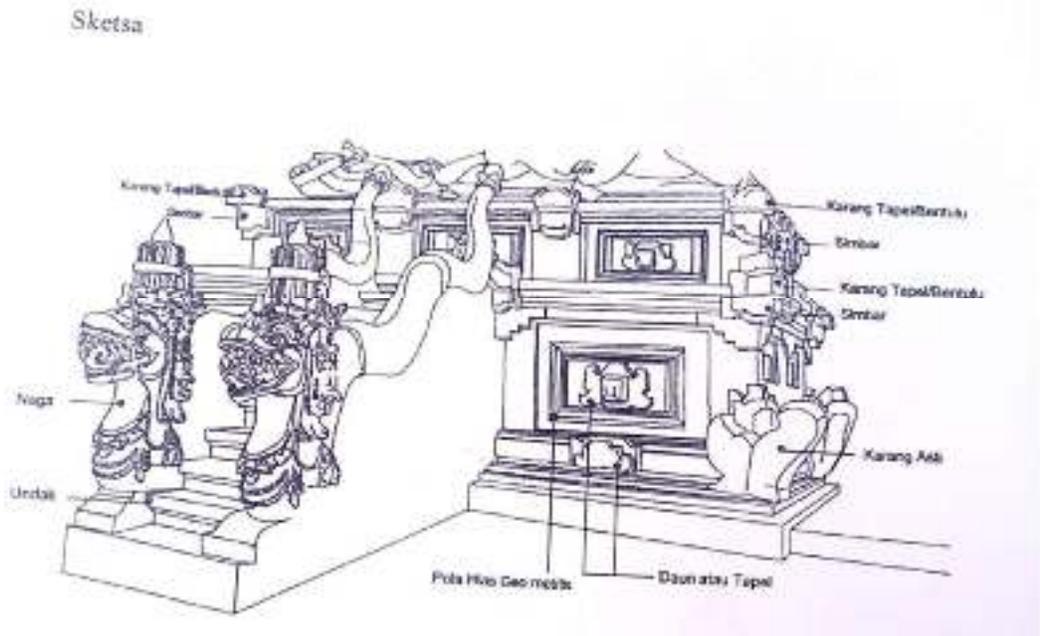
IV. Lampiran



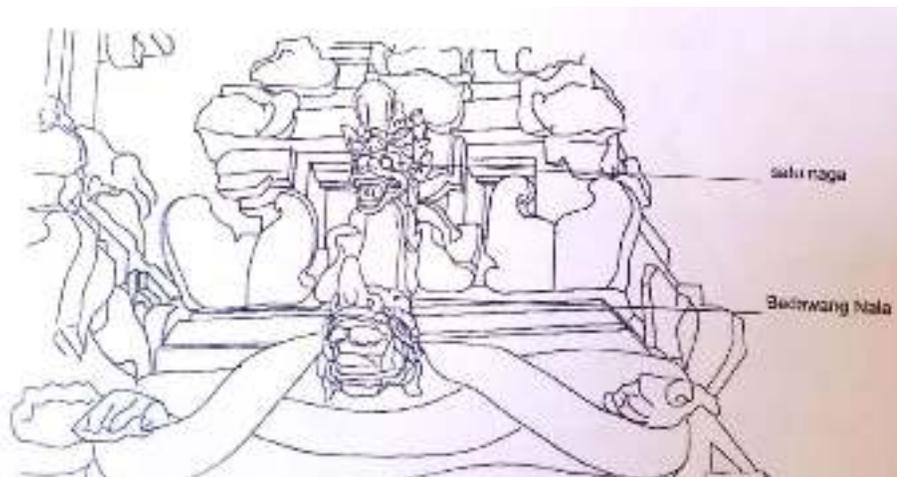
Gambar 1 Bagian Atas Padmasana  
Sumber : Desain IB. Alita, 2019



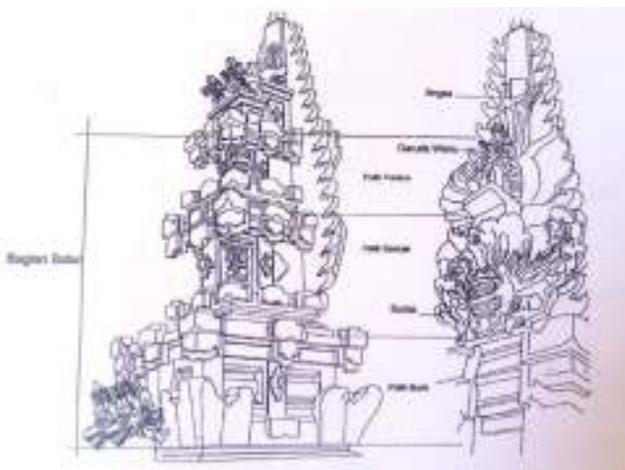
Gambar 2 Bagian Atas Padmasana  
Sumber : Desain IB. Alita, 2019



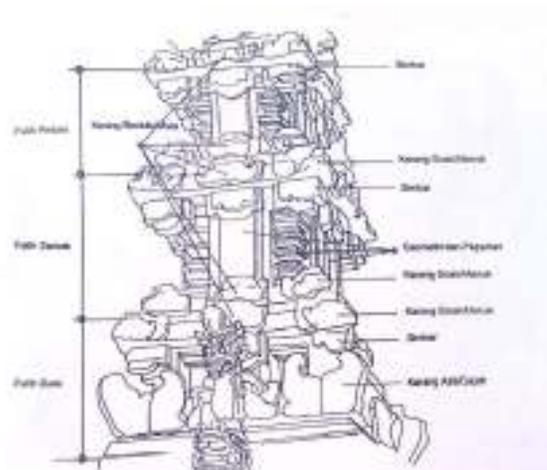
Gambar 3 Bagian Bawah Padmasana  
Sumber : Desain IB Alita, 2019



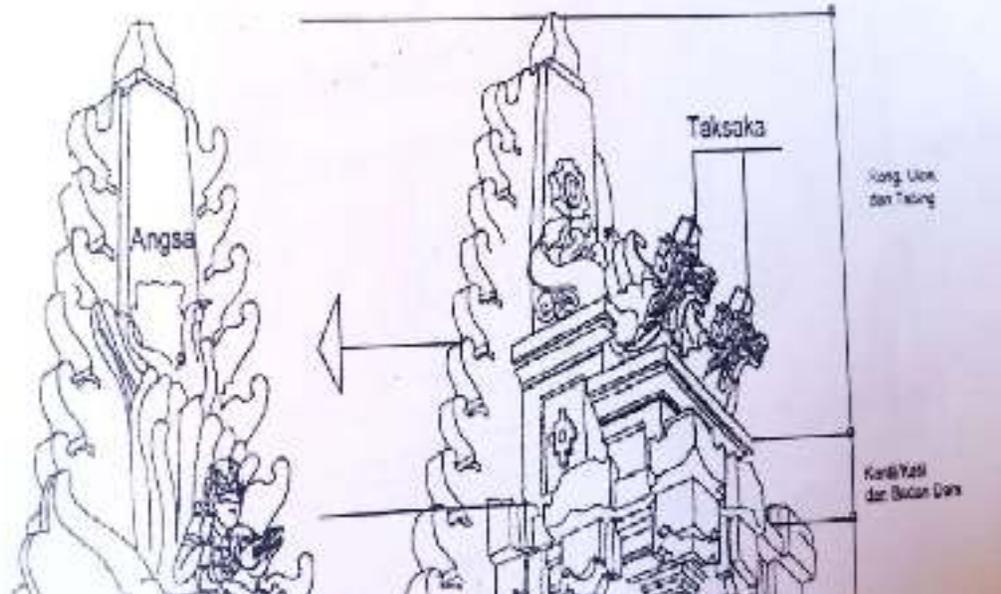
Gambar 4 Bedawang Nala  
Sumber : Desain IB Alita, 2019



Gambar 5 Bagian Batur  
Sumber : IB. Alita, 2019



Gambar 6 Detail Bagian Batur  
Sumber : IB. Alita, 2019



Gambar 7 Detail Atas Padmasana  
Sumber : Desain IB Alita, 2019

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I.B.G. 2000, *Padmasana dan Siwa Budha Puja*, Denpasar : Yayasan Dharma Sastra.
- Agastia, I.B.G. 2002, "*Padma Tiga Pura Besakih Sumber Kesucian, Pemujaan Tri Purusa*"
- Bali Post, 1 Agustus hal : 1 dan 19.
- Ardana, I.G.G 1983, *Penuntun ke Objek-objek Purbakala, Sekitar Pejeng Bedahulu Gianyar*, Denpasar : Mahabhakti.
- Ardana I.G.G 1987, "*Standarisasi Bentuk Padmasana*" (makalah), Denpasar Seminar Para Sulinggih.
- Gunadha, I.B 1989. *Pura Agung Jagatnatha*, Denpasar : Institut Hindu Dharma.
- Idedhyana, I.B. 2011 "*Representasi Kosmologi Hindu Pada Padmasana* (Studi Kasus Pada Pura Kahyangan Jagat di Bali).
- Maron, I.P "*Wariga Catur Winasa sari*". Denpasar : Dinas Agama Daerah Bali TK I Bali.
- Pemerintah Propinsi Bali, 1981 *Arsitektur Tradisional Bali*, Denpasar : PEMDA
- Sugriwa, I.G.B. 1991, *Dwijendra Tatwa*, Denpasar : Upada Sastra
- Sulistiyawati, 2009. *Tipologi Arsitektur Etnik di Cina* (diktat kuliah program Magister Arsitektur Universitas Udayana Denpasar).
- Sutaba, I.M 1995 "*Tahta Batu Bersejarah di Bali, Telaah Tentang bentuk dan Fungsinya*" (disertasi). Yogyakarta : Universitas gajah Mada.

Zoetmuller, P.J. 2005. Adiparwa.  
Surabaya : Paramita